

**EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DALAM
MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN
DIPONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA
AL-ISLAMY SIDOMULYO PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu tarbiyah dan keguruan

Oleh:

Ali Imron

NPM: 1511010220

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H/2019 M**

**EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DALAM
MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN
DIPONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA
AL-ISLAMY SIDOMULYO PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh:

Ali Imron

NPM: 1511010220

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Rumadani Sagala, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H/2019 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN DIPONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY SIDOMULYO PESAWARAN

Kitab Tuhfatul Athfal merupakan media yang berisikan metode pembelajaran ilmu tajwid menggunakan syair untuk memudahkan para santri dalam mempelajari dan memahami ilmu tajwid. Selain itu juga santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa kekeliruan dan kesalahan yang akan merusak arti dari ayat Al-Qur'an tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal dipondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penerapan kitab Tuhfatul Athfal dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an dipondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy.

Pengumpulan data yang penulis lakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam proses uji keabsahan data, penulisan menggunakan triangulasi untuk menarik sebuah kesimpulan dan mendapatkan data yang valid.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal dipondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy sudah efektif. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pemahaman tajwid dan kemampuan membaca ayat Al-Qur'an yang penulis ujikan kepada santri, dan hasilnya santri mampu menyebutkan hukum bacaan dan mampu membaca secara fasih. Dengan itu penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal mendapat indikator nilai yang baik dan termasuk pada kategori yang efektif.

Kata Kunci: Kitab Tuhfatul Athfal. Kefasihan. Pondok Pesantren



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : ALI IMRON
NPM : 1511010220
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL
ATHFAL DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN
MEMBACA AL-QURAN DIPONDOK PESANTREN
RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY SIDOMULYO
PESAWARAN**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 1961110919990031003

Pembimbing II


Dr. Runtadani Sagala, M.Ag
NIP. 196002081986032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN DIPONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY SIDOMULYO PESAWARAN.**

Disusun oleh: **ALI IMRON**, NPM: **1511010220**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Selasa, 27 Agustus 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag.

Sekretaris : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. H. Amirudin M.Pd.I.

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Saiful Anwar. M.Pd.

Pembahas Pendamping II : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

()
()
()
()
()

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

(Al-Insyirah : 5-6).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Dipenogoro, 2005), h.478

PERSEMBAHAN

Segala puji dihaturkan hanya kepada Allah SWT. dan dengan mengucapkan syukur alhamdulillah skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Nursalim dan Ibunda Nailem, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan selalu mendo'akan untuk keberhasilanku.
2. Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd dan Dr. Rumadani Sagala, M.Ag yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta bimbingan yang sangat berguna dan bermanfaat bagiku.
3. Pengurus Musholla Al-Bushro Agung kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung yang sudah memberikan tempat tinggal selama aktif kuliah di UIN Raden Intan Lampung.
4. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 khususnya kelas D.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً
وَأَتَمَّ بِهِ عَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلَ نِعْمَةٍ

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal ini tidak lain karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan baik materil maupun moril. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini dan ucapan terimakasih khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd dan Ibu Dr. Rumadani Sagala, M.Ag selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis aktif dibangku kuliah.
5. Bapak Kyai Muhammad Jawahir Ismail selaku pengasuh pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran, Imam Tohari selaku pengurus Pon-Pes Putra, Rabudin selaku guru kitab Tuhfatul Athfal yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian guna penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Staf dan karyawan dilingkungan UIN Raden Intan Lampung.
7. Rekan-rekan angkatan 2015 seperjuangan, khususnya kelas D yang tidak segan memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan dan ketulusan sebagai balasan atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini.

Demikian skripsi ini semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Atas segala bantuan dan partisipasinya semoga dicatat sebagai amal ibadah disisi Allah SWT. amin.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13

E. Manfaat Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Metode Penelitian.....	16
1. Prosedur Penelitian.....	16
2. Tempat Penelitian.....	17
3. Prosedur Pengumpulan Data	17
a). Metode Observasi	17
b). Metode Wawancara	19
c). Metode Dokumentasi	21
d). Triangulasi	21
e). Tes.....	22
4. Prosedur Analisis Data	25
5. Pemeriksaan Keabsahan Data	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal	
1. Efektivitas	28
2. Penerapan.....	31
3. Kitab Tuhfatul Athfal.....	32
a) Penulis Kitab Tuhfatul Athfal	36
b) Karya Penulis Kitab Tuhfatul Athfal.....	38
B. Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an	38

BAB III DESKRIPSI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	
------------------------------	--

1. Profil Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy	44
a). Daftar Pengurus Yayasan Raudhlatul Huda Al-Islamy	44
b). Profil Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy	44
c). Sarana dan Prasarana	45
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	
a. Visi	45
b. Misi.....	45
c. Tujuan.....	46
3. Lokasi Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy.....	47
4. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy.....	47
a. KH. Muhammad Syahrudin (Periode 1).....	48
b. Kyai Muhammad Jawahir Ismail (Periode 2)	48
5. Daftar Ustadz dan Ustadzah	51
6. Unit Pendidikan.....	52

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil penelitian.....	58
-------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen pengumpulan data; pedoman wawancara; pedoman observasi; pedoman dokumentasi.
- Lampiran 2 Wawancara dengan pengurus pondok; wawancara dengan guru kitab Tuhfatul Athfal; wawancara dengan santri.
- Lampiran 3 Metode pengumpulan data dan dokumentasi



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jadwal Kegiatan Santri PP Raudhlatul Huda Al-Islamy	50
2	Hasil Tes Pemahaman Bacaan dan Kefasihan Membaca Al-Qur'an	61
3	Indikator Penilaian	63
4	Contoh Nun Sukun dan Tanwin (Idzhar)	64
5	Contoh Nun Sukun dan Tanwin (Idghom Bighunnah) ..	65
6	Contoh Nun Sukun dan Tanwin (Idghom Bilaghunnah)	66
7	Contoh Nun Sukun dan Tanwin (Iqlab)	66
8	Contoh Nun Sukun dan Tanwin (Ikhfa)	67

DAFTAR GAMBAR

Tabel		Halaman
1	Gambar Materi Idzhar	33
2	Gambar Contoh Idzhar	34
3	Gambar Materi Idghom	34
4	Gambar Contoh Idghom	35
5	Gambar Materi Iqlab	35
6	Gambar Materi Ikhfa	35
7	Gambar Contoh Ikhfa	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah, pendidikan agama islam merupakan hal yang paling penting didalam membina kepribadian didik agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna, cerdas, terampil sekaligus bertakwa kepada ALLAH SWT. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.²

Dunia pendidikan dan pengajaran, ilmu selalu mengikuti tuntutan masyarakat lengkap dengan segala persoalannya. Dalam diri manusia seharusnya ditumbuh kembangkan nilai-nilai islam melalui proses transformasi kependidikan.^{3, 4, 5} Ilmu pengetahuan diperoleh karena adanya usaha yang

² Tim Redaksi, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3

³ Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Mei 2016, h. 132-138

⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 77-78

⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 2

sungguh-sungguh, ilmu sebagai alat untuk membentuk pola pikir, sifat, karakter dan perilaku seseorang.⁶ Adapun sumber ilmu pengetahuan yang paling lengkap adalah Al-Qur'an. Dimana Al-Qur'an sebagai wahyu pertama yang mengisyaratkan kepada kita untuk belajar membaca. Oleh karena itu semakin bertambah banyaknya umat islam untuk menekuni dan aktif belajar membaca Al-Qur'an dengan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam baik didalam lembaga pendidikan formal maupun informal.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran atas kenabian Muhammad SAW) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis didalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.⁷ Untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat melalui Al-Qur'an, maka setiap umat Islam harus berusaha belajar, mengenal, membaca dan mempelajarinya.⁸ Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti akan isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an.⁹

Secara harfiah Al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Al-Qur'an telah dibaca oleh ratusan juta orang walaupun tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis aksaranya.¹⁰

⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 18

⁷ Masfuq Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Karya Abditama, Surabaya, 1997, h. 1

⁸ *Ibid*, h. 2

⁹ Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadilah Membaca Al-Qur'an* (Surakarta: Kaffah Media, 2005), h. 11

¹⁰ M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999, h. 3.

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Ia telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tanpa membaca manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an.¹¹ Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukan bagi umat manusia, dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril.

Islam telah menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang telah diturunkan melalui Malaikat Jibril dengan bahasa arab secara berangsur-angsur sesuai dengan kondisi dan waktu yang ada kepada nabi Muhammad dan telah disampaikan kepada kita selaku umatnya dengan jalan mutawatir yang ditulis dalam mushaf untuk dijadikan sebagai bukti kebenaran risalah yang dibawanya. Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber utama hukum islam. Allah telah mensyariatkan kepada hamba-Nya bahwa Al-Qur'an merupakan dalil pokok dan merupakan jalan untuk mengetahui hukum-hukum yang ada didalamnya merupakan undang-undang yang wajib ditaati oleh setiap umat muslim.

Belajar Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang.¹² Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani

¹¹ M. Thalib, *Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an* (Surakarta : Kaffah Media, 2005), h. 11

¹² Hayatun Fardah Rusi Arifin, *Belajar Al-Qur'an dan Strategis Siapkan Generasi Qur'ani*, <http://www.depag.go.id>

adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan dalam ilmu tajwid. Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat Islam harus mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam Islam pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Secara spesifik, Rasulullah saw. menegaskan kewajiban mendidik Al-Qur'an dalam hadisnya:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أذبوا اولادكم على خصال ثلاث: على حب نبيكم ، وحب أهل بيته ، وعلى قراءة القرآن ، فإن حَمَلَةَ القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفِيائِهِ. (رواه الدَّيْلَم)

Artinya:

“Dari Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Didiklah anakmu dengan tiga perkara, yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an, sesungguhnya orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an berada pada perlindungan Allah swt pada hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama-sama dengan Nabi-nabi dan Sahabat-sahabatnya yang tulus”. (H.R. Ad-Daylami).¹³

¹³ As-Suyuti, *Jam 'ul Jawami 'aw al-Jami 'ul Kabir*, (tp), bab huruf hamzah, jus 1, Hadist ke-924, h. 1251

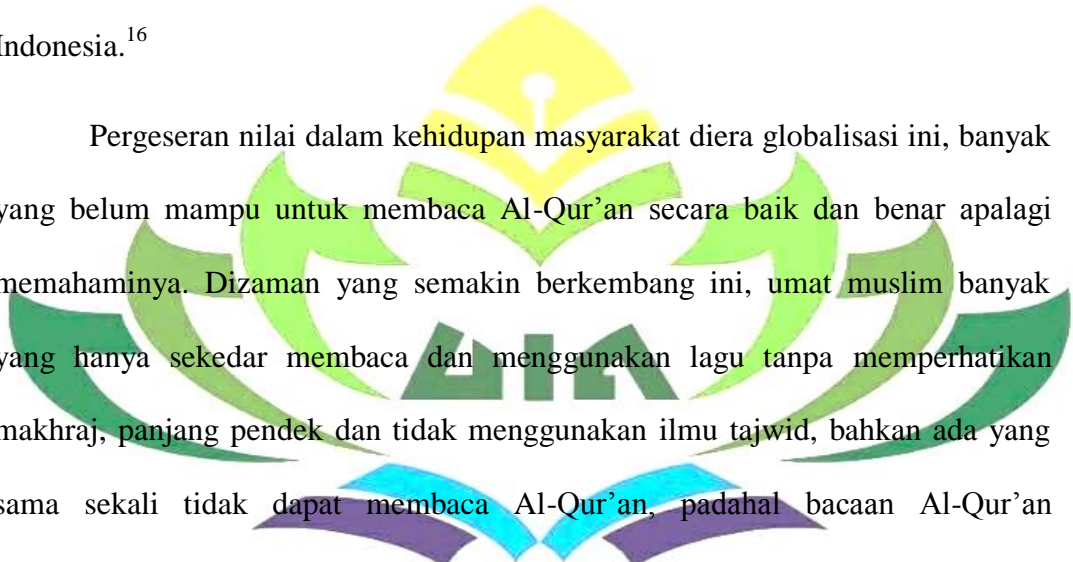
Hadis tersebut menjelaskan bahwa diantara pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak adalah membaca Al-Qur'an.¹⁴ Oleh sebab itu jelaslah bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁵ Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, Rasulullah saw. menganjurkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Namun masalahnya, Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa arab dan tidak semua umat muslim diIndonesia menguasai bahasa tersebut. Umat islam dianjurkan untuk selalu berusaha belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun jika Allah mentakdirkan kepadanya untuk tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, maka tidak ada dosa baginya. Dan akan berdosa apabila umat islam memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun enggan membaca Al-Qur'an apalagi memperhatikan tanda bacanya.

Allah telah memberikan akal kepada manusia untuk mempermudah jalan hidup, sehingga mampu untuk belajar Al-Qur'an. Namun rasa malas yang bersarang pada diri umat islam menjadikan penghambat baginya untuk mempelajari Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini

¹⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 28

¹⁵ Heru Juabdin Sada, *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Persepektif Al-Qur'an (Surat Al-Luqman Ayat 12-19)*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November 2015

cukup sederhana, tetapi bagi pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.¹⁶



Pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi ini, banyak yang belum mampu untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar apalagi memahaminya. Dizaman yang semakin berkembang ini, umat muslim banyak yang hanya sekedar membaca dan menggunakan lagu tanpa memperhatikan makhraj, panjang pendek dan tidak menggunakan ilmu tajwid, bahkan ada yang sama sekali tidak dapat membaca Al-Qur'an, padahal bacaan Al-Qur'an merupakan bacaan dalam shalat. Pandangan lain cukup memprihatinkan, dizaman ini cenderung lebih menekankan ilmu umum yang condong pada kepentingan dunia dan melupakan ilmu keagamaan sebagai tujuan di akhirat kelak. Ketidakpedulian manusia dalam belajar Al-Qur'an akan mengakibatkan terjadinya peningkatan buta huruf Al-Qur'an yang pada akhirnya Al-Qur'an yang merupakan Kalamullah tidak lagi di baca ataupun dipahami apalagi diamalkan¹⁷. Apalagi pemandangan yang cukup memprihatinkan adalah akhir-akhir ini dirasakan kecintaan membaca Al-Qur'an di kalangan umat islam sendiri agak

¹⁶ Depag RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 24

¹⁷ Muhammad Thalib, *Op Cit*, h. 14

semakin menurun. Budaya membaca Al-Qur'an di rumah-rumah setelah shalat fardhu sudah jarang didengarkan. Umat islam sudah menyadari bahwa kitab suci yang dimiliki adalah Al-Qur'an, akan tetapi membaca Al-Qur'an telah digantikan dengan bacaan-bacaan atau media-media informasi lain seperti koran atau surat kabar, majalah, televisi dan lain-lain, padahal mereka tahu membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah SWT. Jika umat Islam sudah merasa tidak penting untuk membaca Al-Qur'an, maka siapakah yang akan mau membaca Al Qur'an kalau bukan orang islam itu sendiri.¹⁸

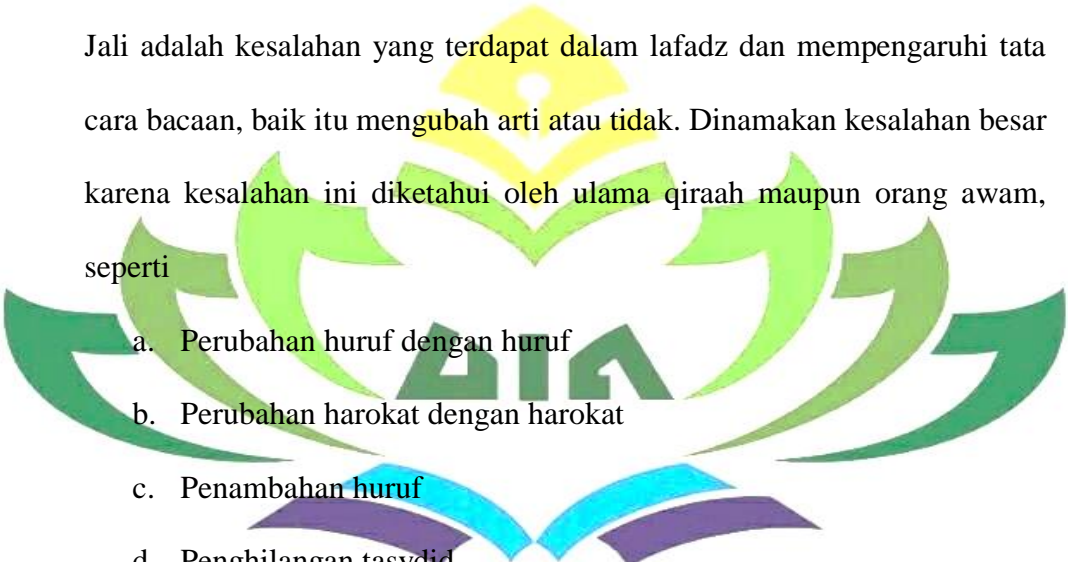
Beberapa kasus yang penulis temukan didalam kehidupan nyata, yaitu diMusholla Al-Bushro Agung Perumnas Way Halim Bandar Lampung. Dimana para jamaah masih banyak yang belum mengenal apa itu ilmu tajwid dan apa fungsi ilmu tajwid, sehingga ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Masalah yang penulis temukan diMusholla tersebut seperti membaca Al-Qur'an yang masih terbata-bata, belum mampu mempraktekkan bacaan mad dengan benar, kesalahan dalam membaca hukum bacaan yang dibaca dengung atau tidak dibaca dengung, dibaca terang (jelas) atau samar-samar dan beberpa kesalahan lain yang terdapat dalam kaidah ilmu tajwid. Kemudian dalam membaca makharijul huruf yang masih banyak kesalahan, terutam dalam membedakan huruf-huruf seperti ث dengan س, dan د dengan ذ. Keduanya ketika dimasukan tanda baca harokat fathah, kasroh dan dhomah, maka dibacanya dengan satu suara. Seperti contoh, ث dengan س yang dibaca dengan satu suara yaitu Su. Jika dilihat dari huruf yang ditulis diatas,

¹⁸ Abu Yahya As-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), h. 13

seharusnya memiliki dua bacaan yang berbeda. Apabila kedua huruf tersebut berada dalam sebuah ayat, dikhawatirkan akan membuat perubahan makna atau arti dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Membaca Al-Qur'an yang salah dalam tajwidnya akan menyebabkan perubahan makna atau arti dari Al-Qur'an. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Jali (Besar)

Jali adalah kesalahan yang terdapat dalam lafadz dan mempengaruhi tata cara bacaan, baik itu mengubah arti atau tidak. Dinamakan kesalahan besar karena kesalahan ini diketahui oleh ulama qiraah maupun orang awam, seperti

- 
- a. Perubahan huruf dengan huruf
 - b. Perubahan harokat dengan harokat
 - c. Penambahan huruf
 - d. Penghilangan tasydid
 - e. Penambahan tasydid
 - f. Penghilangan bacaan panjang

2. Khafi (kecil)

Khafi adalah kesalahan yang berkaitan dengan tidak sempurnanya pengucapan bacaan, kesalahan ini hanya diketahui oleh orang yang mampu dan ahli dalam bidang qiraah. Seperti

- a. Tidak sempurna dalam pengucapan fathah, kashrah dan dlomah
- b. Menambahkan qalqalah pada kata yang tidak seharusnya dibaca qalqalah

- c. Mengurangi bacaan ghunnah
- d. Terlalu memanjangkan bacaan mad
- e. Terlalu menggetarkan ra

Dari penjelasan diatas, maka umat islam dituntut untuk belajar ilmu tajwid agar terhindar dari kesalahan dan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan cara mempelajari ilmu tajwid dan mempraktekannya pada saat membaca Al-Qur'an.

Ilmu tajwid menurut bahasa adalah sebuah disiplin ilmu yang menguraikan dan mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana melafalkan huruf yang benar. Ilmu tajwid adalah ilmu yang khusus diterapkan pada Al-Qur'an, setiap muslim harus mampu memberikan hak pada setiap huruf, sifat dan karakteristik khusus ketika membacanya. Tajwid juga merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah pengucapan huruf juga menjelaskan tentang hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an, juga tentang waqof atau pemberhentian kata. Hal ini sesuai dengan penuturan Ustaz Ismail Tekan, bahwa ilmu tajwid ialah suatu cabang pengetahuan untuk mempelajari cara-cara membaca Al-Qur'an.¹⁹

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.²⁰ Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa arab dan huruf masing-masing memiliki makhraj yang berbeda-beda. Bagaimana huruf-huruf ini keluar dari mulut atau

¹⁹ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2003), h. 13

²⁰ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), h. 7

tenggorokan yang memiliki sifat atau ciri tersendiri. Mengetahui makhraj dan sifat dari setiap huruf merupakan bagian penting dari tajwid, jika umat muslim tidak mengetahui bagaimana masing-masing huruf diucapkan, maka hal ini akan membahayakan karena bisa mengubah arti dari kata-kata dalam Al-Qur'an. Ada beberapa tujuan kenapa harus mempelajari ilmu tajwid, diantaranya: Untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur'an, agar bisa melafalkan huruf hijaiyah dengan baik, sesuai makhraj dan sifatnya, Menjaga lisan agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus perbuatan dosa, untuk menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sehingga sesuai yang diajarkan nabi Muhammad SAW. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al Qiyamah ayat 17.

Artinya:

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (didadamu) dan membacakannya"

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Mengikuti aturan tajwid dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an akan melindungi umat muslim dari kesalahan. Tujuan lain ilmu tajwid adalah meminimalkan kesalahan yang tidak disengaja ketika membaca Al-Qur'an. Dengan ilmu tajwid sama halnya umat muslim telah mengikuti keteladanan Nabi sesuai Al-Qur'an yang diturunkan Allah dengan perantara Malaikat Jibril, dan sesuai dengan dialek bahasa klasik pada masa itu. Ilmu tajwid bertujuan untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur'an, baik untuk orang arab maupun umat muslim yang ada diIndonesia.

Untuk menghindari umat muslim dari kekeliruan dan kesalahan Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Azamjuri mengarang sebuah kitab tentang

bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid yang diberi nama Tuhfatul Athfal.

Kitab Tuhfatul Athfal merupakan salah satu kitab yang berisi tentang tajwid, yang digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi setiap umat islam atau santri yang sedang mengkaji Al-Qur'an. Kitab Tuhfatul Athfal sebagai salah satu kitab ilmu tajwid yakni ilmu pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.²¹

Selain disiplin ilmu, kitab Tuhfatul Athfal mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan antara sebelum dan sesudahnya pada tata cara pengucapannya.²² Karena salah satu tujuan dari kitab Tuhfatul Athfal adalah mengajarkan kepada umat islam dan santri agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.

Oleh karena itu kitab Tuhfatul Athfal tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari saja, namun harus melalui latihan dan praktek dengan guru atau ustadz yang memiliki sanad. Pada umumnya kitab Tuhfatul Athfal ini hanya dipelajari

²¹ Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad al Jamzury, *Tuhfatul Athfal*, Toha Putra, Semarang, 1381 H, h. 1.

²² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2006, h. 230.

dipondok pesantren, salah satunya dipondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy yang sekaligus menjadi objek penelitian.

Kitab Tuhfatul Athfal merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an dipondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy, tujuannya adalah untuk mengetahui hukum-hukum tajwid beserta dalilnya, maka dari itulah kitab Tuhfatul Athfal ditulis dengan bentuk syair. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para santri menghafal dan memberikan motivasi agar lebih mencintai Al-Qur'an. Pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy ingin menghidupkan tradisi dengan menghafal matan, agar keilmuan santri terstruktur dengan baik. Belajar kitab Tuhfatul Athfal bukanlah hal yang mudah dan langsung bisa dengan waktu yang sebentar, akan tetapi membutuhkan latihan yang serius, berkesinambungan dan perlu ada bimbingan dari guru atau ustadz yang memiliki sanad dan memahami isi dari kitab tersebut.

Berangkat dari pemaparan diatas, maka penulis mengangkat pembahasan ini dengan judul **“EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN DIPONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY SIDOMULYO PESAWARAN”**

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini, yaitu hanya membahas kitab Tuhfatul Athfal karangan Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Azamjuriy pada bab Nun Sukun dan Tanwin

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan kitab Tuhfatul Athfal dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur’an santri diPondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran”.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur’an santri diPondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi umat islam, santri dan bagi peneliti khususnya yaitu dapat membaca Al-Qur’an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dan diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak – pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teori khususnya tentang pemahaman kitab Tuhfatul Athfal dengan kefasihan membaca Al-Qur’an, sehingga dengan adanya pemahaman kitab Tuhfatul Athfal yang baik dapat berpengaruh positif terhadap kefasihan membaca Al-Qur’an.

2. Secara Praktis

a. Pondok Pesantren

Bagi Pondok Pesantren Raudhlatul Hida Al-Islamy, penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana kefasihan membaca al-Qur'an santri.

b. Guru atau Ustadz

Bagi Guru, ustadz atau Ustadzah, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dalam membimbing santri agar dapat membaca Al-Qur'an lebih baik dan benar.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat bermanfaat sebagai bahan masukan bahwa pentingnya memperhatikan kualitas membaca Al-Qur'an bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

d. Penulis

Bagi penulis bermanfaat untuk memperkaya wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan (formal dan non formal).

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang akan penulis lakukan, sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang kitab Tuhfatul Athfal Karya Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Azamjuri yang berjudul *"Hubungan Anatara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an diPondok Pesantren Al*

Hikmah Tugurejo Tugu Semarang” yang ditulis oleh saudari Tri Rahayu, lulus pada tahun 2012 dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa kualitas nilai pemahaman kitab Tuhfatul Athfal adalah dalam kategori ”cukup”. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata variabel pemahaman kitab Tuhfatul Athfal setelah melalui proses perhitungan. Nilai rata-rata tersebut adalah 79,167 yang terletak pada interval 78,36-83,78. Kualitas nilai kefasihan santri dalam membaca al-Quran ternasuk dalam kategori ”baik”. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata variabel kefasihan santri dalam membaca al-Quran setelah melalui proses perhitungan. Nilai rata-rata tersebut adalah 85,556 yang terletak pada interval 85,02-88,35. Kemudian terdapat hubungan positif antara pemahaman kitab Tuhfatul Athfal dengan kefasihan membaca al-Qur’an santri di pondok pesantren al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Hal ini dapat dilihat pada koefisien r_{xy} adalah 0,612, setelah itu dikonsultasikan pada r tabel dengan taraf signifikan 5% dan 1% dihasilkan 0,381 dan 0,487. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{xy} > r_t$ maka hipotesis yang diajukan adalah signifikan, artinya hipotesis diterima.²³

Dalam penelitian diatas memiliki kesamaan pada pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal secara keseluruhan. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini lebih menekankan pada bab nun sukun dan tanwin, karena bab ini lebih banyak digunakan dalam membaca Al-Qur’an sehingga penulis membuat judul “Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur’an diPondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran”.

²³ Tri Rahayu, *Hubungan Anatara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur’an diPondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Tugu Semaran*, (Skripsi Program Strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2012)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses atau cara yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dalam sebuah riset.²⁴ Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan ilmu serta teknologi.²⁵ Sedangkan menurut Sugiono secara umum metode penelitian diartikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu”.²⁶

1. Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatian untuk kemudian dijabarkan sesuai dengan keadaan yang dialami peneliti secara langsung, dan juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variable tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.²⁷ Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data

²⁴ <http://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-penelitian.html>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2019 Pukul 14.48 WIB

²⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9

yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.²⁸

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Raudhlatu Huda Al-Islamy tersebut karena memang pondok ini mempelajari Kitab Tuhfatul Athfal tepatnya di Madrasah Diniyyah.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Dilihat dari teknik pengumpulan data, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, triangulasi dan tes:

a). Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁹ Margono mengungkapkan bahwa, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁰ Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban mencari bukti terhadap fenomenal sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang

²⁸ Winarno Surachmad, *Metode Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 40

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, 1973), h. 159

³⁰ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.105.

diobservasi. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan (*overt observation*) dan tersamar (*covert observation*), serta observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*)³¹:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data.

b. Observasi terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif dimana penulis melakukan observasi untuk mengamati secara langsung dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, dan juga

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.310.

untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal yang ada di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy tersebut.

b). Metode Wawancara

Menurut Sugiono, wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³² Wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.³³

Macam-macam wawancara yaitu: wawancara terstruktur (*Structured interview*), wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*), dan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*):

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 231

³³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.38.

b. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Wawancara semiterstruktur.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana penulis melakukan wawancara secara terbuka tentang perkembangan santri selama belajar dipondok pesantren, dan metode ini juga digunakan peneliti sebagai cara untuk mengetahui sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Metode ini juga sebagai penunjang dalam pelaksanaan penelitian.

c). Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.³⁴ Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.³⁵ Metode dokumentasi menurut Koentjoro Ningrat adalah sejumlah besar data yang telah tersedia adalah verbal, seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian, laporan-laporan dan sebagainya.³⁶

d). Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.³⁷ Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik, yaitu penggabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.329.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158

³⁶ Koentjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 46

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet-23, 2016), h.241.

e). Tes

Istilah tes diambil dari kata *testum* suatu pengertian dalam bahasa prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Adapula yang mengartikan sebagai piring yang terbuat dari tanah.³⁸ Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelengensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.³⁹

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.⁴⁰

Ada beberapa macam tes diantaranya:

1. Sering disebut pencil test atau paper test. Adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu bentuk uraian (essay) atau subjektif dan bentuk objektif

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 52

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 266

⁴⁰ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 45-46

(objektive).⁴¹ Tes tertulis pada umumnya tidak bisa digunakan secara efektif untuk mengevaluasi keterampilan psikomotorik siswa. Akan tetapi tes tertulis dapat mengevaluasi prinsip-prinsip yang menyertai keterampilan termasuk keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴²

2. Tes Lisan

Adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan tes ini, yaitu:

a. Keunggulan

Dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan, tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya saja dan kemungkinan peserta didik akan menerka jawaban dan spekulasi dapat dihindari.

b. Kelemahan

Kelamahan yang terdapat dalam tes lisan adalah terlalu membutuhkan banyak waktu dan sering terjadi atau muncul unsur subjektifitas

⁴¹ Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 53

⁴² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta Timur: Bumi Akasara, 2008), h. 93

3. Tes Perbuatan

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Lebih jauh Stignis (1994) mengemukakan “ tes tindakan adalah suatu bentuk tes yang peserta didiknya diminta untuk melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan.” Misalnya untuk melihat bagaimana cara menggunakan komputer dengan baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan penggunaan komputer yang sesungguhnya sesuai dengan prosedur yang baik dan benar. Jenis tes perbuatan ini terdapat kelebihan dan kekurangan diantaranya:

Kelebihan

- a. Satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan,
- b. Sangat baik digunakan untuk mencocokkan antara pengetahuan teori dan keterampilan praktik,
- c. Dalam penggunaannya tidak mungkin peserta didik akan mencontek,
- d. guru dapat lebih mengenal masing-masing karakter peserta didik.

Kekurangan

- a. Memakan waktu yang lama
- b. Dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar

- c. cepat membosankan
- d. membutuhkan syarat pendukung yang lengkap baik waktu tenaga maupun biaya.⁴³

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari seseorang yang dikenai tes. Tes dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menggunakan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dan kefasihan santri dalam membaca Al-Qur'an.

4. Prosedur Analisis Data

Setelah pengumpulan berbagai sumber data sudah dikerjakan, maka data yang telah terkumpul harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Proses pengolahan dan analisis data dapat penulis lakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing* *verivication*)

a). Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitik beratkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci. Oleh karena itu,

⁴³ Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 149-150

reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.⁴⁴

b). Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.⁴⁵

c). Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.⁴⁶

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam setiap temuan harus dicek dan diuji keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan

⁴⁴ Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h

⁴⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV Alfabeta, 2011), h. 101

⁴⁶ Emzir, *Op. Cit*, h. 133

keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.⁴⁷ Penggunaan triangulasi ini dilakukan agar data yang diperoleh dari informan penelitian yang menjadi sumber data primer menjadi lebih valid, tuntas dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran, kemudian dicek dengan hasil analisis wawancara Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran, dan kemudian dicek kembali dengan hasil analisis dokumentasi Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 241

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu “effective” yang artinya berhasil, tepat dan manjur.⁴⁸ Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ada efeknya, ada akibatnya, ada hasilnya, tepat guna.⁴⁹ Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Para pengamat pendidikan berpendapat bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarabnya, dapat membawa hasil dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.⁵⁰

Berdasarkan pengertian diatas efektivitas dapat diartikan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju sehingga memberikan hasil yang tepat. Efektivitas sangat berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan

⁴⁸ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, English Modern Press, Jakarta, 1991, h. 259

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 172

⁵⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT RMJ Rosdakarya, 2006), h. 82

adanya partisipasi dari anggota. Jadi yang dimaksud efektivitas secara umum menunjukkan seberapa jauh pencapaian suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan.

Tingkat efektivitas dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai. Apabila hasil yang dicapai telah memenuhi target pada rencana awal maka dapat dikatakan efektif. Begitu pula sebaliknya apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan target rencana awal, atau ada kekeliruan ataupun ketidaksesuaian dengan rencana awal yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa tidak efektif. Dalam hal ini, Makmur mejabarkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas, sebagai berikut :

1) Ketepatan waktu

Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tapi juga dapat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Ketepatan perhitungan biaya

Berkaitan dengan ketepatan dalam pemanfaatan biaya, dalam arti tidak mengalami kekurangan juga sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai suatu kegiatan dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Ketepatan dalam menetapkan satuan-satuan biaya merupakan bagian daripada efektivitas.

3) Ketepatan dalam pengukuran

Dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran daripada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam sebuah organisasi.

4) Ketepatan dalam menentukan pilihan.

Menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan juga bukan hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga dapat menemukan yang terbaik diantara yang baik atau yang terjujur diantara yang jujur atau kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

5) Ketepatan berpikir

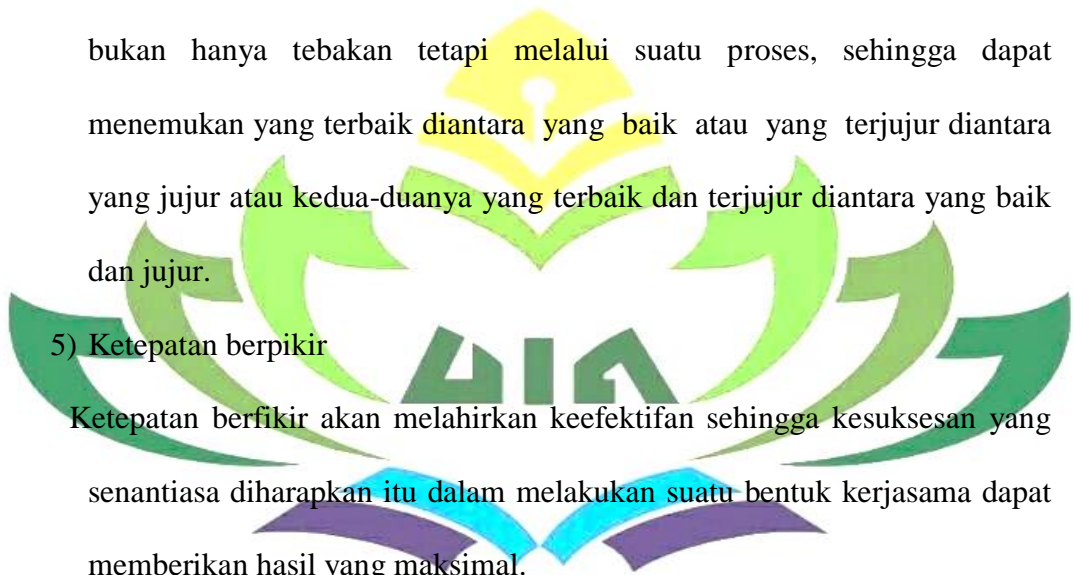
Ketepatan berfikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

6) Ketepatan dalam melakukan perintah.

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin (*leader*), salah satunya kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan tidak dapat dimengerti dan dipahami maka akan mengalami kegagalan yang akan merugikan organisasi.

7) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Ketepatan dalam menentukan tujuan merupakan aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang



ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

8) Ketepatan ketepatan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.⁵¹

2. Penerapan

Penerapan berasal dari kata “terap” mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “penegasan, perihal mempraktekkan”.⁵² Harjanto mengartikan penerapan (application) sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang dipelajari dalam situasi baru dan nyata. Termasuk didalamnya kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori.⁵³ Selain itu penerapan yang biasa diartikan suatu program atau rencana yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata dilapangan yang bersifat konkrit.⁵⁴ Adapun penerapan yang penulis maksud adalah perihal melakukan praktek dalam pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal.

⁵¹ *Ibid*

⁵² MB. Rahimsyah dan Adhie Satyo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aprindo, 2005), h. 44

⁵³ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 60

⁵⁴ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, *Kurikulum GBPP Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: CV Wicaksana, 1997), h. 4

3. Kitab Tuhfatul Athfal

Kitab Matan Tuhfatul Athfal adalah sebuah kitab nadzham (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dirangkai dengan bait-bait syair yang indah. Nadzom ringkas ini berisi syair yang terdiri dari 61 bait, Imam Jamzuri dalam nadzom ini menerangkan tentang hukum bacaan tajwid yang beliau pelajari dari sang guru yaitu Imam Al Mihiy, nadzom ini berisi tentang hukum nun sakinah (mati) dan tanwiin, dan Hukum Nun Tasdid, hukum Mim Sakinah (sukun), Hukum Mutamasilain, Mutajanisain, Mutaqorribain, Al Ta'rif, lam fiil, hukum-hukum Mad. Dalam menulis pendahuluan Kitab Matan Tuhfatul Athfal ini. Syaikh Sulaiman al Jamzuri memulainya dengan "Basmallah" dengan tujuan mencari barokah & pertolongan Allah Tabaroka wa Ta'ala serta mengikuti sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kitab tuhfatul Athfal adalah kitab yang berisi kumpulan syair tajwid yang sangat bermanfaat bagi umat islam umumnya dan bagi para santri atau pelajar khususnya. Syaikh sulaiman bin Hasan bin Muhammad azamjuriy menyusun kitab Tuhfatul Athfal ini dengan tujuan untuk memudahkan para umat islam atau santri untuk menghafalnya. Dengan hafalan tersebut diharapkan umat islam akan lebih mudah untuk menghafalnya, dan umat islam akan lebih mudah untuk mengingat kaidah-kaidah ilmu tajwid tanpa susah payah.

Kitab Tuhfatul Athfal terbagi menjadi beberapa bab, diantaranya adalah:

1. Bab Nun Sukun dan Tanwin

Idzhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab, ikhfa'.

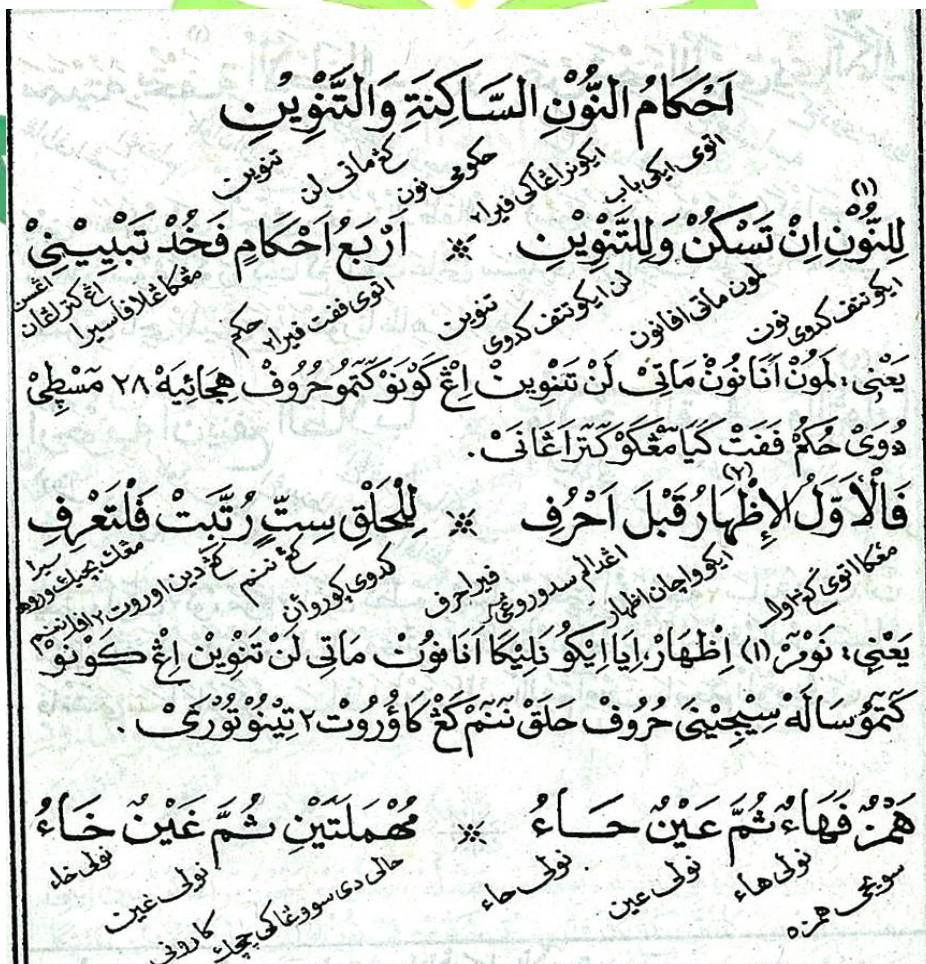
2. Bab Nun dan Mim Tasydid

3. Bab Mim Sukun
4. Bab Lam Alif dan Lam Fi'il
5. Bab Idghom Mitslain
6. Bab Pembagian dan Hukum Mad
7. Bab Waqof

Dibawah ini adalah materi bab nun sukun dan tanwin pada kitab Tuhfatul

Athfal:

1. Idzhar
 - a. Materi Idzhar



b. Contoh Idzhar

المرّة	الألفاظ	القرارة	الأسباب
١	مَنْ أَمِنَ ، جَنَاتِ الْفَافَا	قند	النُّونُ السَّائِكَةُ وَالتَّنْوِينُ عِنْدَ الْهَاءِ
٢	يَنْهَوْنَ ، جُرْفِ هَارٍ	هـ	" " " "
٣	أَقَمْتُ ، حَقِيقُ عَلَيَّ	هـ	" " " "
٤	يَجْتَوُونَ ، عَلِيمٌ حَكِيمٌ	هـ	" " " "
٥	فُسَيْخُ غُصُونٍ ، حَلِيمًا غُفُورًا	هـ	" " " "
٦	لِمَنْ خَافَ ، يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةً	هـ	" " " "

2. Idghom

a. Materi Idghom

وَالْقَانِ ادْغَامٌ بِسِتَّةٍ اَتَتْ	في يرملون عندهم قد ثبتت
ايكواران ادغام	اعدالم لفظ يرملون
كلوان نتم حرف	موجووه قراء
نكا افاسته	تم ٢ تنق افا
لكنها قسمان قسم يدغما	فيه بغنة بينهم علما
ايكو دي ادغامكي	اذا قسم
اتوي ساء دومان	كلوان برغشغ
ايكوروغ دومان	كلوان لفظ ينو
ناغشغ سته	دعا كادروهي

b. Contoh Idghom

المرّة	الألفاظ	القرّة	الأسباب
١	مَنْ يَقُولُ ، بَرَقَ يَجْعَلُونَ	لَ	التَّوْنُ السَّائِكَةُ وَالتَّوْنُ عِنْدَ الْيَاءِ
٢	مِنْ تَطْفَةِ ، يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ	و	" " " "
٣	مَنْ مَنَّعَ ، مَسْأَلًا مَا	ل	" " " "
٤	مِنْ وَالٍ ، غَشَاوَةٌ وَلَهُمْ	ل	" " " "
٥	دُنْيَا ، صُنُونُ ، قُنُونُ ، عُنُونُ .	اظهار	" " " "
١	وَلَكِنْ لَا ، هَدَى لِلْمُتَّقِينَ	لَ	" " " "
٢	مِنْ رَبِّهِمْ ، مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقًا	و	" " " "

3. Iqlab

وَالثَّالِثُ الْإِقْلَابُ عِنْدَ الْبَاءِ * مِمَّا بَغْتَةً مَعَ الْإِخْفَاءِ

يعني ، ثومر (٣) إقلاب. يا أيكوليكما أنا نون ماتي لن تنوين كتموباء واجب كوايمولي
ميم سرتا باراك سواراك كنيطي برغغغ فدا أوكا نونعكالك ساكلمة أنواروغ كلمه.
نحو أنيشلف. عليهم بذات الصدور.

4. Ikhfa

a. Materi Ikhfa

وَالرَّابِعُ الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْفَاضِلِ * مِنَ الْحُرُوفِ وَاجِبٌ لِلْفَاضِلِ

في خمسة من بعد عشر من ها
في كلم هذا البيت قد ضمتها

b. Contoh Ikhfa

الضمة	الألف ساظ	القرأة	الأسباب
١	أَنْ بُورِكَ ، سَمِعَ بَصِيرٌ	إِقْلَابُ	النُّونُ السَّائِكَةُ وَالتَّنْوِينُ عِنْدَ الْبَاءِ
١	يَنْصُرُكُمْ ، رِيحًا صَرَصَا	هـ	الصَّادُ
٢	مُنْذِرٌ ، سِرَاعًا ذَلِكَ		الذَّالُ
٣	مِنْ ثَمَرَةٍ ، جَمِيعًا ثَمَرٌ		الضَّادُ
٤	مَنْ كَانَ ، عَادًا كَفَرُوا		الكَافُ
٥	أَنْ جَاءَكُمْ ، شَيْئًا جَنَاتٍ		الْحِيمُ
٦	وَيُنشِئُ ، عَلِيمٌ شَرَعَ		الضَّادُ
٧	وَلَنْ قُلْتُ ، شَيْءٌ قَدِيرٌ		الضَّادُ
٨	مِنْ سَائِلَةٍ ، عَظِيمٌ سَمَاعُونَ		الضَّادُ
٩	مِنْ كَاتِبَةٍ ، قَوَانٍ دَانِيَةٍ		الضَّادُ
١٠	يَنْطَفُونَ ، قَوْمًا طَائِفِينَ		الضَّادُ
١١	أَنْزَلْنَا ، يَوْمَئِذٍ زُرْقًا		الضَّادُ
١٢	فَانْفُرُوا ، عَمِيٌّ فَهُمْ		الضَّادُ
١٣	مِنْ مَحْتَبَا ، جَنَاتٍ مَجْرِي		الضَّادُ
١٤	مَنْصُودٍ ، قَوْمًا ضَالِّينَ		الضَّادُ
١٥	يَنْظُرُونَ ، قَوْمًا ظَالِمُونَ	د	الضَّادُ

a) Penulis kitab Tuhfatul Athfal

Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuriy, yang mashur dengan Al Afnaadi, dinamakan Al Jamzuri karena nisbat ke Jamzuur yaitu sebuah kota di Mesir Arabiyah yang bernama Tondata atau yang sekarang di sebut Tontho (Tanta). Imam Jamzuri adalah ulama abad ke 12 hijriyah. Beliau lahir pada bulan Rabiul Awal (sekitar tahun 1163 H). Imam Jamzuri adalah seorang ulama bermadhab Fiqih Imam Syafii. Diantara guru beliau adalah :

1. Syaikh Nuruddin Ali Bin Umar Bin Hamd Bin Umar Bin Naji Bin Fanisy, yang mashur dengan sebutan Imam Al Mihiy yaitu nisbat ke Al Miyah yaitu sebuah kota di wilayah Mesir, wafat pada tahun 1204 H beliau ahli di bidang tajwid dan qiroah dan menyebarkan ilmu di Wilayah Al Azhar. Nama guru ini yang di sebut dalam matan Tuhfatul Athfal.

2. Syaikh Mujahid Al Ahmadi, nama aslinya Muhammad Abu Nuja yang mashur dengan sebutan Sayyidi Mujahid, beliau dalah ulama abad ke-12 hijriyah. Beliaulah yang memberi gelar Imam Al Jamzuri dengan sebutan Al Afnaadi, dalam bahasa Turki menunjukkan keagungan dan ketinggian.

Syaikh Sulaiman al Jamzuri mempunyai sifat tawadhu yang layak di contoh hanya dengan melihat tulisan beliau dalam kitab ini, dimana beliau dalam bait ke 1 menulis : “Berkatalah seseorang (Sulaiman al Jamzuri) yang mengharap rahmat dari Alloh yang maha pengampun.” hal ini menunjukkan ke-tawadhu-an, beliau merasa orang yang banyak dosa padahal beliau orang yang hafal Al Qur’an dan mengajarkan Al Qur’an. Pada bait ke 4 “Bingkisan istimewa ini aku beri nama Tuhfatul Athfal pelajaran untuk anak-anak” hal ini menunjukkan akhlak beliau yang tawadhu, dimana beliau tulis kitabnya ini untuk anak-anak padahal sangat bermanfaat bagi semua tingkatan orang yang ingin mempelajari Al-Qur’an. Syaikh Sulaiman Al Jamzuri diakhir pendahuluan kitabnya ini berharap agar bermanfaat bagi Thullabaa atau para santri (penuntut ilmu) dan diterima sebagai amal ikhlas dan diberikan pahala di dunia dan akhirat. Mengenai wafatnya Syaikh Sulaiman al Jamzuri para ulama tidak tahu pasti kapan beliau meninggal tetapi dalam sejarah di sebutkan bahwa kitab yang beliau susun terahir adalah

Fathurrahman Bisarhi Kanzul Maani Fi Qiraoat Sab'i yang di susun terahir sekitar tahun 1208 H (beliau Wafat setelah Tahun 1208 H).

b). Karya Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Azamjuriy

Karya-karya Imam Azamjuriy semasa hidup diantaranya:

1. Tuhfatul Atfal Wal Ghilman Fi Tajwidil Quran
2. Fathul Aqfal Bi Syarh Tuhfatul Athfal,
3. Kanzul Maani Bi tahriri Hirozul amani,
4. Fathurrahman Bisarhi Kanzul Maani Fi Qira'at Sab'i, Mandumah Fi Riwayat Imam Warsy,
5. Jamiul Mussaroh Fi Syawahid Asyatibiyah Wa Durrah,
6. Addur Mandum Fi Udril Ma'mun,
7. Attirozul Marqum Bi Syarhi Dur Mandum.

Efektivitas yang penulis maksudkan disini adalah pencapaian atau tingkat keberhasilan yang dicapai sehubungan dengan Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an diPondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

B. Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Meningkatkan adalah proses, perbuatan, cara, meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya).⁵⁵ Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antar lain: Menaikkan (derajat, taraf dsb);

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 995

mempertinggi, memperhebat, (produksi dsb); Mengangkat diri, memegahkan diri⁵⁶.

Sedangkan Meningkatkan yang penulis maksudkan adalah meningkatkan kemampuan belajar ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan sempurna.

Membaca adalah melihat serta memahami isi apa yang tertulis yaitu dengan melisankan atau hanya dengan hati.⁵⁷ Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa lisan.⁵⁸ Membaca yang penulis maksudkan adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Kefasihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata fasih yang artinya lancar, bersih dan baik lafalnya (tentang berbahasa, bercakap-cakap, mengaji dan sebagainya).

Kefasihan dalam bahasa arab yaitu فصيح - يفصح - فصاحه yang artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.⁵⁹ Kalimat itu dinamakan fasih apabila kalimat itu terang pengucapannya, jelas artinya dan bagus susunannya.⁶⁰ menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mengatakan: "Fashahah maknanya jelas dan

⁵⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 1078

⁵⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 72

⁵⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1995), h. 7

⁵⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 317

⁶⁰ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Albayan dan Al Badi'*, cet. 1 (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 2

terang. Anda berkata, “afshahash shubhu”, yakni pagi telah terang. Kalimat yang fasih adalah kalimat yang jelas maknanya, mudah bahasanya, dan baik susunannya. Oleh karena itu setiap kata dalam kalimat yang fasih itu harus sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, mudah lagi enak⁶¹.

Ibn Atsir berpendapat bahwa fashahah adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Ia berkata, kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz itu disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadnya. dan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jalan mendengarkan adalah lafadz, sebab itu adalah suara yang tersusun dari makharijul khuruf.⁶² Makna “fashâhah” secara istilah, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama Nahwu dan Balagh. Perbedaan ini bisa difaham karena memang berbedanya kajian kedua bidang ilmu tersebut. Ulama nahwu mensyaratkan kefasihan bahasa arab dengan standar kebenaran secara kaidah bahasa Arab. Artinya, orang yang disebut fasih dalam berbicara bahasa arab adalah dia yang tidak lahn; tidak melenceng dari kaidah bahasa yang sudah ditentukan.

⁶¹ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Terj. Cet. IX (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 1

⁶² Abd al-Hafid Hasan, *Ilmu Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqyah*, (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010), h. 9.

Tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an dibagi menjadi empat macam, sebagaimana yang telah disepakati oleh ahli tajwid antara lain:⁶³

a. Tahqiq

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf (makharijul huruf, sifat huruf, mad, tarqiq, tafhim dsb) yang semestinya, sambil mencermati dan meresapi arti dan maknanya bagi yang telah mampu.

b. Tartil

Tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid.⁶⁴ Sedangkan menurut H.A Badushun Badawi mengatakan bahwa tartil adalah membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan tidak tergesa-gesa, satu persatu tidak bercampur aduk, ucapannya teratur, terang dan sesuai dengan hukum-hukum tajwid. Dalam pembahasan mengenai tartil ini, tidak lepas dari pengucapan lisan. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam belajar membaca Al-Qur'an. Karena belajar membaca Al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang. Apabila guru salah dalam mengajarkan akan berakibat fatal bagi murid, karena bacaan Al-Qur'an merupakan bahasa wahyu .

⁶³ Syaikh Manna Khalil Al-Qattan, terj, Aunur Rafiq El-majni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera, 2001), cet. VI, h. 231

⁶⁴ Ahmad Warsono Munawir, *Kamus al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 471

Allah berfirman surah Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil”.⁶⁵

Imam al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menyebutkan bahwa:

واعلم ان الترتيل مسحب للمجر دالتدبر فان العجمى الذى لايفهم معنى القران
التوتيل والتودة لان ذلك اقرب الى التوقير والاحترام يستحب له فى القراءة ايضا
واشدتاثير افى القلب من الهزيمة الاستهجال

Artinya: “Ketahuilah, bahwa tartil itu disunahkan tidak semata-mata
bagai pemahaman artinya, karena bagi orang ‘Ajam yang tidak mengerti
akan arti Al-Quran juga disunahkan tartil dan pelan-pelan dalam
membaca. Karena yang demikian itu lebih mendekatkan pada memuliakan
Nya dan menghormati secara membekas hati dari pada terburu-buru dan
cepat-cepat”.

Dengan membaca Al-Qur’an dengan pelan, pembaca akan terbantu
untuk melakukan pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan ayat
yang sedang dibaca.⁶⁶

c. Hadr

yaitu membaca dengan cepat tetapi tetap memperhatikan syarat-syarat
yang benar. Kemampuan hard dalah kemampuan membaca Al-Qur’an
dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap dengan menegakkan awal
dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai

⁶⁵ Al-Qur’an dan Terjemah Indonesia (Kudus: Menara Kudus) h. 574

⁶⁶ Mukhlisoh Zaawawi, *P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur’an*, (Solo: Tinta Media, 2011), h. 43

hilang. Meski cara membacanya cepat dan ringat, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat shahih yang diketahui oleh pakar-pakar qira'ah.⁶⁷ Hadr biasanya dipakai oleh mereka yang menghafal Al-Qur'an agar dapat mengulang hafalan dalam tempo singkat.

d. Tadwir

Bacaan dengan tadwir adalah menggunakan ukuran pertengahan antara tartil dan hadr tidak berbeda dengan bacaan hadr, maksud tadwir adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan diantara ketentuan yang ada. Bacaan tadwir ini dikenal dengan bacaan sedang, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu pelan.

Dari keempat tingkatan tersebut, Jumhur Ulama bersepakat bahwa membaca tartil adalah yang paling diutamakan, karena membaca dengan tartil merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Namun yang terpenting dari tingkatan tersebut adalah pada ketepatan tajwid.

Berdasarkan definisi fashahah diatas, dapat ditarik pengertian bahwa fashahah dapat diartikan jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta si pembicaranya. Kefasihan yang penulis maksudkan adalah fasih dalam membaca Al-qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid.

⁶⁷ *Ibid*, h. 79

BAB III

DESKRIPSI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. PROFIL PONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY

a). Daftar Pengurus Yayasan Raudlatul Huda Al-Islamy

- a. Pembina Yayasan : Kyai MUHAMMAD JAWAHIR ISMAIL
- b. Ketua Yayasan : HAYATUN AMANAH, S.Ag
- c. Skretaris : AHMAD SYAFI'I, S.Pd.I
- d. Bendahara : SAMSUL HIDAYAT
- e. Pengawas Yayasan : H. KHAYUN MUHTAR WALUYO

b). Profil Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy

- a. Nama Pondok Pesantren : Raudhlatul Huda Al-Islamy
- b. Alamat : Desa Sidomulyo Kec. Negerikaton Kab
Pesawaran
- c. Tahun Berdiri : 18 Juli 2004
- d. Pendiri : KH. Muhammad Syahrudin
- e. Nama Lembaga : Yayasan Raudlatul Huda Al-Islamy
- f. Akta Notaris : Mohammad Reza, S.H
- g. Nomor : 106
- h. NSPP : 510018090030

c). Sarana Dan Prasarana

- a. Luas Tanah Wakaf : 3655 M
- b. Luas Gedung : 7 x 12 m dan 7 x 8 m
- c. Jenis Bangunan : Permanen
- d. Kantor : 1 Unit
- e. Ruang Ustadz : 1 Unit
- f. Jumlah Lokal : 5 Lokal
- g. Status Gedung : Milik Sendiri

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya generasi umat yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang beriman, bertaqwa, unggul, berprestasi dan berakhlakul karimah lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

b. Misi

1. Menumbuh kembangkan umat yang taat beribadah dengan landasan iman.
2. Melaksanakan perintah yang benar dan tidak melakukan perbuatan salah berdasarkan takwa.
3. Menumbuh kembangkan pembiasaan cepat, tepat, manfaat dalam waktu, tenaga, pikiran dan biaya.
4. Menumbuh kembangkan rajin belajar, mendidik yang kompetensi dalam meraih prestasi

5. Menumbuh kembangkan kepedulian kinerja yang dilandasi akhlak mulia.
6. Mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, penggerak motor da'wah islam dibidang Ahlussunah Wal Jamaah.

c. Tujuan

1. Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan santri dalam mengembangkan kecerdasan intelektual kepribadian yang kuat dan kompetitif dan mampu mengimplementasikan dilingkungan pondok, masyarakat dan keluarga.
2. Menjadikan santri istikomah imanya, cerdas fikirannya, kuat ibadahnya dan berakhlkaul karimah.
3. Santri mampu menguasai ketrampilan hidup sesuai dengan bakat dan bidangnya.
4. Santri mampu bercakap-cakap dengan bahasa arab dan inggris dengan benar.
5. Santri mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya, dengan merekrut keluarga dan lingkungannya membentuk sebuah komunitas da'wah islam.
6. Santri mampu membuat binaan dan jaringan da'wah dimana ditugaskan.

3. Lokasi Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy

Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy terletak di jalan Kh. Busthamil karim Desa Sidomulyo Dusun Sidomulyo 2 RT 02 / RW 02 Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

4. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy

Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy berawal dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diasuh oleh KH. Muhammad Syahrudin dan dibantu kedua putrinya Hayatun Amanah dan Mudrikatul Khoiriyah. Kegiatan mengaji pada saat itu dilakukan disore hari setelah shalat ashar, walaupun jumlah santri yang sedikit namun tidak mengurangi semangat kegiatan belajar mengajar. Berkat kesabaran, keikhlasan dan keistiqomahan beliau, akhirnya santripun semakin bertambah menjadi 30 santri, sehingga waktu mengajipun ditambah hingga malam hari. Setiap selesai mengaji, para santri tidak semuanya pulang kerumah, ada sebagian santri yang memilih tidur di masjid dan pulang keesokan harinya setelah shalat subuh atau biasa disebut dengan santri kalong. Karena banyaknya santri yang tidur di masjid, KH. Muhammad Syahrudin langsung berfikir untuk membuat sebuah pondok pesantren untuk bisa menampung para santri agar dapat mengaji dengan waktu yang cukup dan berharap para santri siap untuk mukim di pondok, sehingga pada saat itulah pondok pesantren mulai dirintis.

Pada tahun 2004, Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy ini resmi berdiri, dengan santri yang terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki. Pada periode ini Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy mengalami kemajuan yang

sangat pesat. Selain santri mukim yang menagaji, banyak santri kalong yang akhirnya mulai menetap dipondok pesantren. Puncaknya pada tahun 2011 dimana santri dari berbagai daerah datang untuk menimba ilmu dan membina akhlaq. Dan kemajuan pondok pesantren masih terus berkembang hingga sekarang dengan jumlah santri sebanyak 400 santri dengan perincian santri putra 157 dan santri putri 243.

a. KH. Muhammad Syahrudin (Periode Ke-I)

KH. Muhammad Syahrudin merupakan sosok ulama yang tegas, sabar dan penuh kasih sayang. Dengan sifat sabar dan penyayang itulah banyak anak-anak ingin mengaji dengan beliau. KH. Muhammad Syahrudin mendirikan TPA pada tahun 1998, dengan jumlah santri yang masih sedikit, namun berkat kesabaran beliau TPA pun semakin hari semakin berkembang. Hingga pada tahun 2004 KH. Muhammad Syahrudin mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Raudhlatul Huda Al-Islamy. Semakin lama pondok tersebut semakin berkembang, walaupun jumlah santri mukim masih sedikit, tetapi pondok itu terasa begitu ramai karena banyak santri kalong yang ikut mengaji. Pada tahun 2010, KH. Muhammad Syahrudin menghembuskan nafas terakhir, sehingga putri beliau dan semua santri sangat terpukul mendengar kabar itu. Ditahun itulah kiprah beliau berakhir dan dilanjutkan oleh menantunya yaitu Kyai Muhammad Jawahir Ismail.

b. Kyai Muhammad Jawahir Ismail (Periode Ke-II hingga sekarang)

Kyai Muhammad Jawahir Ismail merupakan putra dari Almaghfurilloh KH. Ismail Hasan yang berasal dari Padang Ratu Lampung Tengah. Kyai

Muhammad Jawahir Ismail merupakan lulusan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin atau yang dikenal Pondok Pesantren Lirboyo, dan sebelumnya Kyai Muhammad Jawahir Ismail sudah malang melintang mondok diberbagai pondok di Jawa.

Kyai Muhammad Jawahir Ismail selesai mondok pada tahun 2007, pada saat itulah beliau pulang kelampung untuk mengabdikan di Pondok, yaitu Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Padang Ratu Lampung Tengah. Pada tahun itu juga Kyai Muhammad Jawahir Ismail meminang dan menikah dengan Mudrikatul Khoiriyah putri dari KH. Muhammad Syahrudin. Setelah menikah Kyai Muhammad Jawahir Ismail dan istri kembali ke Lampung Tengah untuk membantu mengajar di pondok tersebut.

Pada tahun 2010, Kyai Muhammad Jawahir Ismail dan istri Mudrikatul Khoiriyah mendapat kabar bahwa abah KH. Muhammad Syahrudin telah dipanggil sang ilahi, sehingga beliau langsung pulang ke Sidomulyo. Setelah beberapa lama kemudian Ibu Nyai Hj. Aisyah meminta kepada menantunya Kyai Muhammad Jawahir Ismail untuk menetap di Sidomulyo dan meneruskan pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy, maka pada saat itulah Kyai Muhammad Jawahir Ismail melanjutkan perjuangan KH. Muhammad Syahrudin untuk mengasuh dan mengajar serta mensukseskan pondok tersebut.

Tahun 2012 dimana tahun ke-2 Kyai Muhammad Jawahir Ismail mengasuh pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy, merupakan puncak kemajuan pondok tersebut. Dengan santri yang datang dari berbagai daerah, berbagai suku dan berbagai golongan datang untuk menetap dan mengaji

dipondok. Kemajuan pondok tersebut terlihat dari jumlah santri yang semakin bertambah. Hingga pada saat ini santri mencapai 400 santri.

Semakin berkembangnya pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy, maka pembelajaranpun semakin bertambah. Dari yang awalnya hanya belajar tajwid dan beberapa kitab, hingga kini pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy memiliki 2 unit pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah dan Madrasah Murotil Qur'an. Dalam pembelajarannya, Kyai Muhammad Jawahir Ismail dibantu oleh para Ustadz dan Ustadzah, dan beberapa santri yang mempunyai kemampuan lebih sehingga dipercayai untuk dapat membantu dalam proses belajar.⁶⁸

Jadwal kegiatan santri PP Raudhlatul Huda Al-Islamy:⁶⁹

Tabel 01 Jadwal Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan	Keterangan
05.00-06.00	Mengaji Al-Qur'an	Seluruh santri (Menyesuaikan Tingkatan)
06.00-07.00	Persiapan (mandi, makan, dll)	Semua santri
07.00.-07.30	Melaksanakan Shalat Dhuha	Seluruh Santri
07.30-12.00	Sorogan Kitab	Khusus Santri yang Sekolah MTs
12.00-13.00	Istirahat, Shalat dan Makan	Seluruh Santri
13.00-16.00	Sorogan Kitab	Khusus Santri yang Sekolah MA
16.00-16.30	Shalat Ashar	Seluruh Santri

⁶⁸ Ahmad Syafi'i, Sekretaris Yayasan Raudhlatul Huda Al-Islamy

⁶⁹ Imam Tohari, Pengurus Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy, 24 Mei 2019

16.30-18.00	Mengaji Al-Qur'an	Khusus Santri yang Sekolah MA
18.00-18.30	Shalat Maghrib	Seluruh Santri
18.30-19.00	Mengaji Al-Qur'an	-
19.00-19.30	Shalat Isya	-
19.30-22.00	Madrasah Diniyah	-
22.00-22.30	Shalawat Nariyah	-
22.30-04.00	Istirahat	-
04.00-04.30	Bangun Pagi dan Shalat Subuh	-

5. Daftar Ustadz dan Ustadzah

1. Kyai Muhammad Jawahir Ismail
2. Shohibul Karomah
3. Syaiful Anam
4. Ahmad Syafi'i, S.Pd.I
5. Akhirudin Syahid
6. Ahmad Qosim
7. Lukman Hakim
8. Hasyim Asy'ari
9. Nasihudin
10. Hayatun Amanah
11. Mudrikatul Khoiriyah
12. Muslimah
13. Siti Rohayah

14. Fatimatuzahrah

Dibawah ini adalah daftar guru dari kalangan santri dan santriwati yang mendapat kepercayaan untuk membantu mengajar, diantaranya:

1. Fuad Sobri Anwar
2. Imam Syamsudin
3. M. Tajudin Hasan
4. Khoiril Anwar
5. Dwi Setiawan
6. Muhammad Faizin
7. Ahmad Kamal
8. Uswatun Hasanah
9. Nidaul Khoriyah
10. suryaningsih



6. Unit Pendidikan

A. Madrasah Diniyah

1. Kelas I'DADIYAH
 - a. Kitaba (Imla')
 - b. Al-Qur'an
 - c. Alala
 - d. Ro'sun Siroh
 - e. Aba Jadun
2. Kelas 1 WUSTHO
 - a. Awamil Jurjani (nahwu)

- b. Al-Qur'an
 - c. Mabadil Fiqhi juz 1-2 (Fiqih)
 - d. Ahlussunnah Wal Jamaah (Ke NU an)
 - e. Hidayatussibyan (Tajwid)
 - f. Akhlaqul Banin (Adab)
 - g. 'Aqidatul Awam (Tauhid)
 - h. Qa'idah Natsr (Shorof)
 - i. Kitabah (Imla')
 - j. Amsilah Tasrifayah
3. Kelas 2 WUSTHO
- a. Jurumiyah (Nahwu)
 - b. Sulam Taufiq (Fiqih)
 - c. Khulashoh Nurul Yaqin juz 1 (Sejarah)
 - d. Tuhfatul Athfal (Tajwid)
 - e. Qo'idah Shorofiyah (Qo'idah Shorof)
 - f. I'lal (Shorof)
 - g. Amsilah Tasrifayah
 - h. Washoya (Adab)
 - i. Tijan Dloror (Tauhid)
 - j. Arba'in Nawawi (Hadits)
 - k. Ahlussunah Wal Jamaah (ke NU-an)
4. Kelas 3 WUSTHO
- a. Imrithi (Nahwu)



- 
- b. Bulughul Marom juz 1 (Hadits)
 - c. Ahlussunah Wal Jamaah (ke NU an)
 - d. Jazariyah (Tajwid)
 - e. Fathul Qorib juz 1 (Fiqih)
 - f. Tashrif Lughowi
 - g. 'Uyunul Masa'il Linnisa (Fiqih Wanita)
 - h. Khulashoh Nurul Yaqin juz 2 (Sejarah)
 - i. Khoridatul Bahiyah (Tauhid)
 - j. Taisirul Kholaq (Adab)
5. Kelas 1 ULYA
- a. Alfiah ibnu Malik juz 1 (Nahwu)
 - b. Fathul Qorib juz 2 (Fiqih)
 - c. Qowa'idul I'rob (Nahwu)
 - d. Bulughul Marom 2 (Hadits)
 - e. Uyunul Masa'il Linnisa (Fiqih Wanita)
 - f. Jawahirul Kalamiyah (Tauhid)
 - g. Tafsir Ayatil Ahkam (Tafsir)
 - h. Ta'limul Muta'alim (Adab)
6. Kelas 2 ULYA
- a. Alfiah ibn malik juz 2 (Nahwu)
 - b. Tafsir Ayatil Ahkam (Tafsir)
 - c. Baiquniyah (Ilmu Hadits)
 - d. Itmamuddiroyah (Ilmu Tafsir)

- e. Kifayatul Awam (Tauhid)
- f. Fathul Mu'in 1 (Fiqih)
- g. Tahfshilut Turuqot (Ushul fiqih)
- h. Riyadlussolihin 1 (Hadits)
- i. Fara'id (Ilmu Waris)

7. Kelas 3 ULYA

- a. Jauharul Maknun (Balaghoh)
- b. Ilmu 'Arudi
- c. Fathul Mu'in 2 (Fiqih)
- d. Tafsir Ayatil Ahkam (Tafsir)
- e. Lubul Ushul (Ushul Fiqih)
- f. Fara'idul Bahiyyah (Qaidah Fiqih)
- g. Sulamul Fudlola (Tauhid)
- h. Riyadlus Solihin 2 (Hadits)
- i. Sulamul Munawaruq (Mantiq)

B. Madrasah Murotil Qur'an

- 1. Tartil Qur'an
- 2. Tahfidzil Qur'an
- 3. Qira'ah Sab'ah



BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan mengkaji dari hasil penelitian yang berkaitan dengan efektivitas penerapan kitab *tuhfatul athfal* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an.

Dalam proses penelitian dibagi menjadi beberapa urutan, diantaranya mengetahui waktu belajar mengajar di pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Imam Tohari selaku Lurah pondok pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy sebagai berikut:⁷⁰

“Yang melatar belakangi itu karena kitab *Tuhfatul Athfal* mudah pelajari dan terapkan, sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan santri akan lebih cepat dalam memahami serta mempraktekannya”.

Kemudian Imam Tohari menjelaskan kembali bahwa:

“Iya, pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy memfasilitasi semua kebutuhan santri, salah satunya kitab *Tuhfatul Athfal*. Semua keperluan santri sudah disediakan oleh pondok yang sering disebut Koprasi”.

⁷⁰ Wawancara Imam Tohari, Pengurus Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kitab Tuhfatul Athfal sebagai metode pembelajaran ilmu tajwid yang cocok dan tepat untuk dipelajari dipondok pesantren, selain guru mudah dalam menyampaikan materi, santri juga dapat memahami dan menghafal serta mempraktekannya yaitu pada saat membaca Al-Qur'an. Selain itu, pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy memiliki koperasi atau toko yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan para santri, seperti Al-Qur'an, kitab-kitab, buku dan lain-lain sehingga dalam proses belajar mengajar tidak ada kendala atau hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran belajar.

Selanjutnya ustadz Syahid menyampaikan bahwa:

“kitab Tuhfatul Athfal sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid. Karena dengan mempelajari Tuhfatul Athfal pemahaman santri semakin bertambah dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih”.⁷¹

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kitab Tuhfatul Athfal bertujuan untuk memudahkan santri dalam mempelajari, memahami dan menghafal matan atau nadzom tajwid tersebut.

Tajwid merupakan bentuk masdar dari jawwada yang artinya memperbaiki, membaguskan atau memperindah (Tahsin).⁷² Tajwid juga merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah pengucapan huruf juga menjelaskan tentang hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an, juga tentang waqof atau pemberhentian kata. Hal ini sesuai dengan penuturan Ustaz Ismail Tekan, bahwa ilmu tajwid ialah suatu cabang pengetahuan untuk

⁷¹ Wawancara Ustadz Syahid, Pengurus Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy, 09 Mei 2019

⁷² Ad Dani, *at Tahdid Fil Itqan Wa at Tajwid*, (Oman: Dar 'Ammar, 2000), h. 68

mempelajari cara-cara membaca Al-Qur'an.⁷³ Ilmu tajwid digunakan untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada guru pengampu kitab Tuhfatul Athfal, dan beliau mengatakan bahwa⁷⁴:

“Jadi pada saat santri baru mendaftarkan diri untuk mondok dan mengaji, kebanyakan dari mereka belum mampu membaca Al-Qur'an secara benar, terdapat kesalahan dalam huruf dan panjang pendeknya dan masih kurang memahami tentang ilmu tajwid”.

Dalam kesempatan ini beliau kembali menyampaikan, sebagai berikut:

“Jadi, pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal ini 2 kali pertemuan dalam seminggu, yaitu malam rabu dan ahad. Untuk metode atau cara yang saya lakukan untuk menyampaikan materi kitab Tuhfatul Athfal yaitu, malam pertama menyampaikan materi dan juga contohnya, dan malam berikutnya saya mengulang materi sekaligus menguatkan materi yang telah dipelajari malam sebelumnya. Dan masuk malam berikutnya saya mulai menyuruh kepada santri untuk mulai menghafalkan nadzom dari matan kitab Tuhfatul Athfal tersebut, dan dilanjutkan dengan mencari contoh dari materi yang telah dibahas kemudian ditulis dipapan tulis dan dibaca bersama-sama, jika benar santri langsung duduk jika salah santri berdiri sampai ada santri lain yang bisa memberikan contoh secara benar. Untuk minggu berikutnya saya akan melakukan seperti malam pertama. Dan setelah santri mempelajari kitab Tuhfatul Athfal, sekarang santri dapat memahami hukum bacaan dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid”.

Dari wawancara diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa belajar kitab Tuhfatul Athfal dilakukan secara berulang-ulang agar santri lebih paham dan mampu untuk mempraktekkan pada saat membaca Al-Qur'an. Dan kegiatan belajar mengajar harus didampingi seorang guru atau ustadz yang membidangi dalam ilmu tajwid (kitab Tuhfatul Athfal).

⁷³ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2003), h. 13

⁷⁴ Wawancara Ustadz Rabudin, Guru Mata Pelajaran Kitab Tuhfatul Athfal diPondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy, 10 Mei 2019

Dalam kesempatan itu pula beliau kembali menjelaskan cara untuk mengetahui pemahaman santri, sebagai berikut:

“Untuk mengetahui santri lulus atau tidaknya, saya melakukan ujian lisan dan tulisan. Ujian lisan bertujuan agar santri mampu membaca Al-Qur’an secara benar dan mampu mengetahui jika ada santri lain salah dalam membaca Al-Qur’an, sedangkan ujian tulis bertujuan untuk mengetahui kemampuan para santri dalam menyerap materi yang telah saya sampaikan”.

Dari hasil wawancara diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa selain mengajar, guru atau ustadz harus mampu memberikan sebuah koreksi atau penilaian terhadap santri yang diajarkannya. Seperti yang dilakukan ustadz Rabudin, beliau melakukan tes atau ujian kepada santri dengan ujian lisan dan tulisan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan.

Kitab Tuhfatul Athfal berisi kumpulan syair tajwid yang sangat bermanfaat bagi santri. Syaikh sulaiman bin Hasan bin Muhammad azamjuri menyusun kitab Tuhfatul Athfal ini dengan tujuan untuk memudahkan santri mempelajari dan memahami serta menghafalkan syair tajwid tersebut. Dengan pemahaman dan hafalan tersebut diharapkan santri akan lebih mudah untuk memahami dan menghafalnya serta lebih mudah untuk mengingat kaidah-kaidah ilmu tajwid tanpa susah payah.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada santri yang mengaji kitab tuhfatul athfal, dijelaskan bahwa:⁷⁵

“Iya, jadi setelah guru menjelaskan materi, saya mencatat dan mulai membaca dari buku catatan tersebut, kemudian dipelajari dan dihafalkan. Dimalam selanjutnya saya membaca secara bersama-sama”.

⁷⁵ Wawancara dengan santri yang mempelajari kitab Tuhfatul Athfal, 02 Juni 2019

Selanjutnya penulis kembali melakukan wawancara kepada santri yaitu sebagai berikut:

“Jadi, setelah belajar kitab Tuhfatul Athfal, pengetahuan tentang ilmu tajwid saya meningkat, bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, sebelumnya saya hanya sekedar membaca tanpa mengetahui tanda idzhar, ikhfa dan lainnya, tapi alhamdulillah sekarang sudah bisa membaca dengan benar sesuai tajwid yang dipelajari melalui kitab Tuhfatul Athfal”.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa memahami dan menghafal sudah menjadi keharusan santri untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, santri mencatat dibuku dan kemudian dihafalkan agar dapat mengingat hukum-hukum tajwid tersebut. Cara ini dilakukan proses memahami akan lebih mudah dan lebih cepat dalam hafalan.

Setelah melakukan berbagai wawancara dengan pengurus pondok, guru pengajar dan santri, maka penulis melakukan tes pemahaman hukum bacaan tajwid (nun sukun dan tanwin) dan kefasihan membaca ayat Al-Qur’an. Adapun materi yang penulis ujikan adalah sebagai berikut.

1. QS. Al-Baqarah ayat 18

صُمُّ بُكُمْ عُمِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

2. QS. Hud ayat 53

قَالُوا يَا هُوْدُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

3. QS. Ali ‘Imran ayat 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

4. QS. Al-Isra’ ayat 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ

وَلَا يَظْلُمُونَ فَنِيلاً

5. QS. Al-Hijr ayat 56

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

6. QS. Al-An'am ayat 101

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

7. QS. Ali 'Imran ayat 89

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

8. QS. Ali 'Imran ayat 115

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

9. QS. Al-An'am ayat 26

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ ۚ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Tabel 02 Hasil Tes Pemahaman Hukum Bacaan dan Kefasihan Membaca Ayat Al-Qur'an

No	Nama	Pemahaman				Kefasihan Membaca	Keterangan
		Idzhar	Idghom	Iqlab	Ikhfa		
1	Agatan Raditiya	70	60	60	70	70	Kurang Baik
2	Aditiya Putra Utama	85	80	80	80	85	Baik
3	Alfan Husni	85	80	80	80	85	Baik
4	Amar Muarif	80	80	80	80	80	Baik
5	Amri Aga	75	70	70	70	75	Cukup Baik
6	Ari Putra Utama	85	80	80	85	80	Baik
7	Bayu Ar-Rosyid	85	80	80	85	85	Baik
8	Doni Al-Fares	75	70	70	70	75	Cukup Baik
9	Eko Susanto	85	80	80	85	85	Baik

10	Fhatan Baihaqi	85	80	80	85	85	Baik
11	Furqon Abdillah	85	80	80	80	85	Baik
12	Genta Putra Utama	85	80	80	85	85	Baik
13	Hidayat Nur Wahid	85	80	80	80	85	Baik
14	M. Ilham	85	80	80	85	85	Baik
15	M. Refangga	65	60	60	60	65	Kurang Baik
16	M. Khoiril Huda	75	70	70	75	75	Cukup Baik
17	M. Nafi Lubab	85	80	80	85	85	Baik
18	M. Sofyan	85	80	80	85	85	Baik
19	Miftahul Ukhro	75	70	75	70	75	Cukup Baik
20	Miftahul Albab	75	70	70	75	75	Cukup Baik
21	M. Najiul Ikhwan	75	70	70	70	75	Cukup Baik
22	Nur Rohmat	85	80	80	85	85	Baik
23	Rafi Zakaria A	85	85	85	85	85	Baik
24	Rifan Ma'arif	85	80	80	85	85	Baik
25	Rendi Setiawan	85	80	80	85	85	Baik
26	Rendi Irawan	85	80	80	85	85	Baik
27	Sauqi	85	85	85	85	85	Baik
28	Safiq Adnan	85	85	85	85	85	Baik
29	Sholehuddin	85	80	80	80	85	Baik
30	Tomi Wahyu Candra	85	80	80	85	85	Baik
31	Uma Awaludin	75	70	70	75	75	Cukup Baik
32	Wawan Setiawan	60	60	60	60	60	Kurang Baik
33	Zaki Zakaria A	65	60	60	65	65	Kurang Baik

Untuk mengetahui hasil penilaian diatas, penulis membuat indikator penilaian antara lain:

Tabel 03 Indikator Penilaian

Memahami Bacaan				Kelancaran Membaca	Keterangan
Idzhar	Idghom	Iqlab	Ikhfa		
80-90	80-90	80-90	80-90	80-90	Baik
70-80	70-80	70-80	70-80	70-80	Cukup Baik
60-70	60-70	60-70	60-70	60-70	Kurang baik

Keterangan indikator penilaian akan penulis jelaskan agar dapat dipahami dan dimengerti, diantaranya:

1. Memahami Bacaan

Secara harfiah, tajwid adalah melakukan sesuatu dengan baik dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari جَوْدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا yang dalam ilmu qiraah memiliki arti tempat mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi tajwid adalah bagaimana cara melafadzkan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadist dan lainnya.

Dari pemaparan diatas, memahami bacaan yang penulis maksudkan adalah mampu memahami bacaan idzhar, idghom, iqlab dan ikhfa. Dibawah ini penulis akan menjelaskan pengertian dari keempat hukum bacaan diatas diantaranya:

a. Idzhar

Menurut bahasa idzhar artinya jelas atau tegas. Sedangkan menurut istilah adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu salah satu huruf idhar yang berjumlah 6 huruf yaitu ا, ح, خ, ع, غ, هـ maka hukum bacaannya tegas atau jelas.

Dibawah ini adalah contoh nun sukun dan tanwin:

Tabel 04 Contoh Nun Sukun dan Tanwin (Idzhar)

Contoh		Huruf
Tanwin	Nun Sukun	
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ	إِنْ أَنْتُمْ	ا
عَلَيْهَا حَكِيمًا	مِنْ حَيْثُ	ح
سُنُبُلَاتٍ خُضْرٍ	مِنْ خَلْقٍ	خ
فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ	مِنْ عِنْدِ اللَّهِ	ع
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ	مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ	غ
سَلَامٌ هِيَ	فَاعْرِضُوا عَنْ هُمَا	هـ

b. Idghom

Secara bahasa idghom adalah memasukkan atau meleburkan. Idghom terbagi menjadi 2, diantaranya:

1. Idghom bighunnah

Artinya apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu huruf idghom bighunnah yang berjumlah 4 yaitu ي, ن, م, و maka harus dibaca dengung. Adapun cara membacanya:

- Memasukkan bacaan nun sukun atau tanwin kehuruf berikutnya
- Menahan bacaan selama dua ketukkan
- Mendengungkan bacaan dengan cara rongga hidung menahan bacaannya.

**Tabel 05 Contoh Nun Sukun dan Tanwin
(Idghom Bighunnah)**

contoh		Huruf
Tanwin	Nun Sukun	
سَلَامٌ يَسْتَمِعُونَ	فَمَنْ يَعْمَلْ	ي
خَيْرُ نِسَاءٍ	مِنْ نَصِيرِينَ	ن
تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ	مِنْ مَاءٍ	م
فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ	مِنْ وَرَاءِهِمْ	و

2. Idghom bilaghunnah

Artinya apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu huruf idghom bilaghunnah yang berjumlah 2 yaitu ر, ل maka harus dibaca dengan tanpa dengung. Adapun cara membacanya adalah:

- bunyi bacaan nun sukun atau tanwin dimasukkan kepada salah satu huruf idghom bilaghunnah

- harus memendekkan suara tanpa dengung dengan panjang setengah alif atau satu harakat
- nun sukun atau tanwin ketika bertemu idghom bilaghunnah harus pada dua kalimat.

**Tabel 06 Contoh Nun Sukun dan Tanwin
(Idghom Bilaghunnah)**

Contoh		Huruf
Tanwin	Nun Sukun	
يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ	ل
تُؤَمِّرُهُ رِزْقًا	مِنْ رَبِّهِمْ	ر

c. Iqlab

Secara bahasa iqlab berarti pindahnya sesuatu dari asalnya. Sedangkan menurut istilah adalah mengubah atau menggantikan huruf nun sukun atau tanwin menjadi suara mim sukun, dan selanjutnya disembunyikan kedalam huruf *ba* yang berbaris disertai dengan dengung.

**Tabel 07 Contoh Nun Sukun dan Tanwin
(Iqlab)**

Contoh		Huruf
Tanwin	Nun Sukun	
مَكَانٍ بَعِيدٍ	وَمِنْ بَيْنِهَا	ب

d. Ikhfa

Secara bahasa ikhfa berarti menutupi atau menyamarkan. Sedangkan menurut istilah ikhfa adalah menyamarkan nun sukun atau tanwin

apabila bertemu huruf ikhfa yang berjumlah 15 yaitu ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك maka harus dibaca dengung atau samar.

**Tabel 08 Contoh Nun Sukun dan Tanwin
(Ikhfa)**

Contoh		Huruf
Tanwin	Nun Sukun	
جَنَّتِ تَجْرِ	أَنْ تَزُولَ	ت
شِهَابٌ ثَاقِبٌ	فَمَنْ ثَقُلَتْ	ث
بِخَلْقٍ جَدِيدٍ	أَنْ جِينَا	ج
فَتَوَانٌ دَانِيَةٌ	مَنْ دَسَّاهَا	د
نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ	فَأَنْذَرْتُكُمْ	ذ
نَفْسًا زَكِيَّةً	أَنْزَلْنَا	ز
وَلَدًا سُبْحَانَهُ	وَتَنْسَوْنَ	س
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا	كَيْفَ نُنْشِزُهَا	ش
رِجَالٌ صَدَقُوا	هُمْ يُنْصَرُونَ	ص
ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ	مَنْضُودٍ	ض

ط	إِنْ طَلَفُوا	سَرَابًا طَهُورًا
ظ	تَنْظُرُونَ	حُرَّاءَ ظَهِيرًا
ف	أَنْ فَسَهُمْ	فَضْلٍ فَضْلًا
ق	مِنْ قَبْلِهِ	كُتِبَ قِيَمَةٌ
ك	فَمَنْ كَفَرَ	خَيْرًا كَثِيرًا

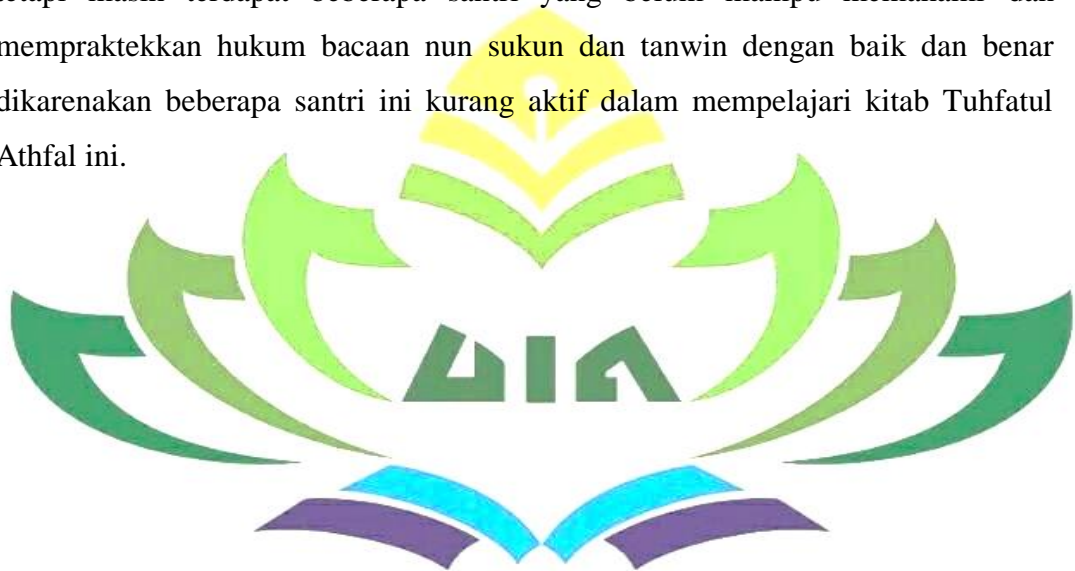
Setelah memahami hukum bacaan diatas yaitu idzhar, idghom, iqlab dan ikhfa, selanjutnya santri dituntut untuk memahami makharijul huruf yaitu tempat keluar masuknya huruf, shifatul huruf yaitu cara melafalkan atau mengucapkan atau membaca huruf, ahkamul huruf yaitu hubungan antara huruf, ahkamul maddi wal qasr yaitu panjang dan pendeknya melafalkan atau membaca ayat Al-Qur'an dan ahkamul waqaf wal ibtida' yaitu mengetahui cara berhenti dan mengetahui cara membaca ayat Al-Qur'an.

Makharijul huruf berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu makharij yang merupakan bentuk jamak dari kata makhraj yang artinya tempat keluar, dan al- huruf yang merupakan bentuk jamak dan al-harfu yang berarti huruf-huruf. Menurut bahasa makharijul huruf adalah tempat keluar huruf-huruf, sedangkan menurut istilah makharijul huruf adalah tempat keluar huruf-huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan (lafadzkan).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai hukum bacaan nun sukun dan tanwin, sehingga mampu membaca dengan fasih. Selanjutnya santri dianjurkan untuk mencari dan

menunjukkan contoh dari hukum bacaan nun sukun dan tanwin serta membacakan masing-masing contoh diantaranya idzhar, idghom, iqlab dan ikhfa.

Penulis menyimpulkan bahwa kitab Tuhfatul Athfal efektif dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dengan adanya santri mampu memahami hukum bacaan nun sukun dan tanwin serta dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Akan tetapi masih terdapat beberapa santri yang belum mampu memahami dan mempraktekkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dengan baik dan benar dikarenakan beberapa santri ini kurang aktif dalam mempelajari kitab Tuhfatul Athfal ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian data dan analisis data yang penulis lakukan tentang “Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur’an DiPondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran”, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, yaitu malam rabu dan malam ahad. Malam pertama menyampaikan materi dan juga contohnya, dan malam berikutnya mengulang materi sekaligus menguatkan materi yang telah dipelajari malam sebelumnya. Dan pada minggu berikutnya santri mulai menghafalkan nadzom dari matan kitab Tuhfatul Athfal tersebut, dan dilanjutkan dengan mencari contoh dari materi yang telah dibahas kemudian ditulis dipapan tulis dan dibaca bersama-sama, jika benar santri langsung duduk jika salah santri berdiri sampai ada santri lain yang bisa memberikan contoh secara benar.

Pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur’an ini sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya tes lisan yaitu membaca Al-Qur’an dan kemudian dilanjutkan menjelaskan hukum bacaan yang terdapat dalam ayat tersebut, dan sesuai indikator penilaian yang mencapai kelulusan atau kategori baik.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan tentang efektivitas penerapan kitab Tuhfatul Athfal di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy, dapat memberi saran-saran kepada:

1. Kepada Pengurus Pondok

- a. Pengurus hendaknya memberikan motivasi dan semangat agar santri tetap aktif dalam belajar.
- b. Perlu adanya penambahan waktu agar proses penyampaian materi dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin.

2. Kepada Guru Pengampu Kitab Tuhfatul Athfal

- a. Perlu adanya metode baru untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan.
- b. Hendaknya guru mampu memahami masing-masing kemampuan santri.
- c. Perlu adanya perhatian khusus terhadap santri yang belum mampu memahami kitab Tuhfatul Athfal.

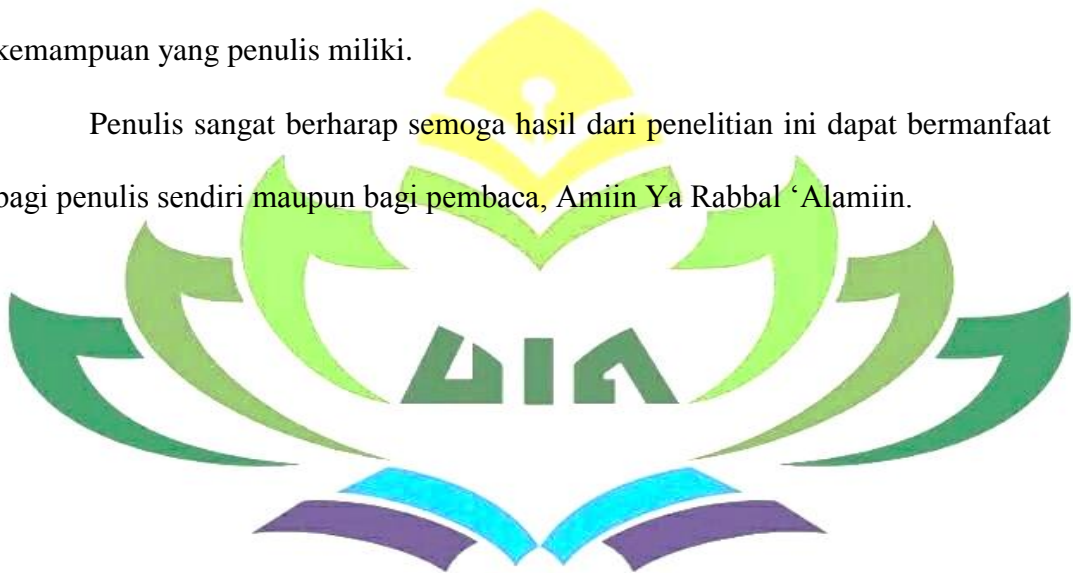
3. Kepada Santri

- a. Hendaknya santri lebih semangat dan disiplin dalam belajar.
- b. Santri mampu menggunakan waktu dengan baik
- c. Santri hendaknya lebih sabar dan aktif dalam mempelajari kitab Tuhfatul Athfal.
- d. Selain kepada guru, hendaknya santri mampu untuk belajar dengan teman ataupun belajar sendiri.

C. Penutup

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan hidayah serta karunia dan memberikan kenikmatan berupa nikmat iman, nikmat islam dan nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang penulis miliki.

Penulis sangat berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, Amiin Ya Rabbal 'Alamiin.



DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Hafid Hasan, *Ilmu Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiquyyah*, Mesir: Maktabah al-Adab, 2010.

Abu Yahya As-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an*, Jilid I, Shahih Muslim

Ahmad Sayuti Anshar Nasution, *fonetik dan fonologi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012

Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Ali Al-Jarim dan Mustafa, *Al-Balaghatul Waadhihah*, Terj, Cet. IX, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011

Dzam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013

E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT RMJ Rosdakarya, 2006

Hammam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Era baru Pressindo, 2012

Heru Juabdin Sada, "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (surat Al-Luqman Ayat 12-19), *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, November 2015.

Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2003

Jalaluddin, *ilsafat Pendidikan Telaah sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011

Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Reineka Cipta, 2015

M. Quraish Shihab, et. all, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2008

Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-bayan dan Al-badi'*, Yogyakarta: Teras, 2007

MB. Rahimsyah dan Adhie Satyo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aprindo, 2005

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004

Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Silsilah al-Ahadits as-Shahihah jilid 5 nomor 2237*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t

Muhammad Afif Amrulloh, *Kesamaan bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi dalam Surat Al-Asar)*, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2017. Email: afif.amrulloh@radenintan.ac.id

Mukhlisoh Zaawawi, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal*, Solo: Tinta Media, 2011

Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Suryana, *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: UPI, 2010

Sutrisno Hadi, *Metologi Research*, Yogyakarta, 1973

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Prektek*, Jakarta: Reineka, 2006

Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2006

Tim Redaksi, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011

http://jonireis.blogspot.com/2015/01makalah-tentang-al-quran_13.html?m=1
Diakses pada tanggal 7 Maret 2019



Lampiran-Lampiran

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

No	Subjek	Pertanyaan
1	Pengurus Pondok	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang melatar belakangi mempelajari kitab Tuhfatul Athfal?2. Apakah pondok pesantren Raudhlatul Huda memfasilitasi kitab Tuhfatul Athfal?3. Apakah mempelajari Kitab Tuhfatul Athfal dapat meningkatkan pemahaman ilmu tajwid?
2	Guru Pengampu Kitab Tuhfatul Athfal	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana kondisi santri sebelum mempelajari kitab Tuhfatul Athfal?2. Metode apa yang digunakan pada saat mengajar kitab Tuhfatul Athfal?3. Bagaimana untuk mengetahui santri lulus materi Tuhfatul Athfal?
3	Santri kelas 2 Wustho	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana penerpan kitab Tuhfatul Athfal dipondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy?2. Apakah ada kesulitan pada saat mempelajari kitab Tuhfatul Athfal?3. Bagaimana cara untuk mempelajari dan menghafal kitab Tuhfatul Athfal?4. Apakah manfaat yang diperoleh setelah mempelajari kitab Tuhfatul Athfal?

LAMPIRAN 2

Wawancara dengan Pengurus Pondok

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatar belakangi mempelajari kitab Tuhfatul Athfal?	Yang melatar belakangi itu karena kitab Tuhfatul Athfal mudah pelajari dan terapkan, sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan santri akan lebih cepat dalam memahami serta mempraktekkannya
2	Apakah pondok pesantren Raudhlatul Huda memfasilitasi kitab Tuhfatul Athfal?	Iya, pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy memfasilitasi semua kebutuhan santri, salah satunya kitab Tuhfatul Athfal. Semua keperluan santri sudah disediakan oleh pondok yang sering disebut Koprasi
3	Apakah mempelajari Kitab Tuhfatul Athfal dapat meningkatkan pemahaman ilmu tajwid	kitab Tuhfatul Athfal sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid. Karena dengan mempelajari Tuhfatul Athfal pemahaman santri semakin bertambah dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih.

LAMPIRAN 2

Wawancara dengan Pengurus Pondok

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatar belakanginya mempelajari kitab Tuhfatul Athfal?	Yang melatar belakanginya itu karena kitab Tuhfatul Athfal mudah pelajari dan terapkan, sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan santri akan lebih cepat dalam memahami serta mempraktekannya
2	Apakah pondok pesantren Raudhlatul Huda memfasilitasi kitab Tuhfatul Athfal?	Iya, pondok pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy memfasilitasi semua kebutuhan santri, salah satunya kitab Tuhfatul Athfal. Semua keperluan santri sudah disediakan oleh pondok yang sering disebut Koprasi
3	Apakah mempelajari Kitab Tuhfatul Athfal dapat meningkatkan pemahaman ilmu tajwid	kitab Tuhfatul Athfal sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid. Karena dengan mempelajari Tuhfatul Athfal pemahaman santri semakin bertambah dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih.

TABEL DOKUMENTASI



Kyai M. Jawahir Ismail
Pengasuh Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy



Pengasuh & Pengurus PP Raudhlatul Huda Al-Islamy



Pengurus Pondok Putra



Wawancara dengan Guru Tuhfatul Athfal



Observasi Pembelajaran Kitab Tuhfatul Athfal



**Observasi Dengan Memberikan Ujian Tes
Untuk Mengetahui Tingkat Keberhasilan**

